

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sifat hakikat manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bernilai dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari makhluk yang lainnya, dan juga yang mengangkat harkat dan martabatnya atau kemulyaannya di sisi Tuhan.¹

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Q.S Al A'raaf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف : ١٧٢)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami*

¹Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.135

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S Al A'raaf ayat 172).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah Swt yaitu sebagai berikut:

Pertama adalah agar manusia di hari Kiamat nanti tidak berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." Yakni kalau kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: "Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidakkah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban." Nah, supaya tidak ada dalil seperti ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah.

Alasan yang kedua agar mereka tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka." Yakni agar mereka tidak mengatakan: "kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang di tuntutan ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami, bukan kami, karena itu wahai Tuhan apakah wajar jika Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walau mereka itu adalah orang tua kami sendiri?" nah, untuk menampik dalil ini maka Allah mempersaksikan setiap insan, sehingga ia dapat menolak siapa pun walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.²

Menurut Syamsu Yusuf, L.N. Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung kepada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam artian lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan

²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.306

dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswatun hassanah*) dalam mengamalkan agama maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur (*berakhlaaqul kariimah*) begitu juga dengan sebaliknya, apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat instinktif atau hanya mengikuti hawa nafsunya saja.

Manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya (bukan membunuhnya) yaitu dengan cara mengembangkan potensi takwanya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi atau kecenderungan yaitu “takwa” (beriman dan beramal shaleh serta berakhlak mulia) dan “fujur” (musyrik, kafir, munafik, fasik, jahat atau berakhlak buruk). Dalam kitab suci al-Qur’an surat asy-Syams ayat 8-10 Allah SWT berfirman:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا
(الشمس : ٨ - ١٠)

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syams : 8-10)*

Quraish Shihab mengutip pandangan dan penjelasan Sayyid Quthub tentang ayat di atas sebagai berikut:

Dari ayat di atas nampak jelas kepada kita pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya, manusia adalah makhluk dua dimensi dalam tabi'atnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan, keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia".³

Banyak kasus penyimpangan perilaku yang berkembang terutama kemerosotan moral pada kehidupan anak didik, tidak diragukan lagi telah mengalami kemunduran tingkah laku yang tidak sopan, keluyuran dan tawuran.⁴

Membangun karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Bahwa amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian

³ *Ibid.*, h. 299-300

⁴ Hasan Basri, *Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 13

atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁵

Tujuan Pendidikan Nasional ini sangat kental dengan pembentukan karakter anak bangsa. Sekolah adalah tempat bersemayamnya pembentukan karakter tersebut. Pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan dengan tulus dan ikhlas dalam mencapai diri yang terbaik.

Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompentensi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam suatu masyarakat kerusakan karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digerogoti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

Dalam Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 81A tahun 2013 bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan

⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010

pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.⁶

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang perintah bermoral yang baik sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW, ayat di atas mengatakan: *sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW suri teladan yang baik* bagi kamu yakni *bagi orang yang senantiasa mengharapkan rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat.* Serta teladan bagi mereka yang *berzikir* mengingat *kepada Allah* dan menyebut-nyebut namanya *dengan banyak* baik dalam suasana susah dan senang.

Bisa juga ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*, seakan-akan ayat itu mengatakan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada nabi muhammad yang mestinya kamu teladi."

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: tt, 2013), h. 24

Kalimat *liman kana yarju Allah walyaum al-akhir/ bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari kiamat*, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasulullah SAW. Memang untuk meneladani Rasulullah SAW secara sempurna diperlukan dua hal yang disebutkan ayat di atas.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah diutus ke muka bumi ini sesungguhnya adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, aborsi, penganiayaan, perjudian, pembunuhan, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat meresahkan masyarakat khususnya para orang tua para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbanya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa. Dengan kondisi di atas Nabi Muhammad saw diutus kemuka bumi ini sebagai contoh acuan berakhlak dan bermoral yang baik.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. II, h. 242

Menurut Kartini Kartono⁸ secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang, perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Menurut bentuknya, Muhammad Devi⁹ membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ;

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepera motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

Kenakalan para remaja tersebut sebagian besar terjadi adalah akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Dan kenakalan remaja itu bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan kesibukan kepada siswa dalam bentuk kegiatan kegiatan yang berbaur positif.

Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh guru di sekolah yang mestinya turut

⁸ Kartini Kartono, *Remaja dan Perkembangannya*, (Bandung: Media Cipta, 2003), h. 6-7.

⁹ Muhammad Devi, *Psikologi Anak dan Perkembangannya*, (Solo: Insan Cita, 2004), h. 67.

bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak didik. Salah satunya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Gerakan pramuka termasuk salah satu pendidikan luar sekolah yang besar andilnya dalam membentuk pribadi dan kepribadian anak didik.

Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di alam terbuka dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang membedakan dengan pendidikan lain.¹⁰

Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah:

1. Mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.
2. Supaya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta memiliki mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya, tinggi kecerdasan dan keterampilannya, kuat dan sehat fisiknya.
3. Menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan Republik Indonesia sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Jadi tujuan di atas merupakan cita-cita gerakan pramuka, karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam gerakan pramuka harus

¹⁰ Dimas Rahmat, *Buku Materi Pramuka Penegak*, (Purwodadi: Ambalan Pandawa Srikandi, 2010), h. 10

mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Di dalam gerakan pramuka juga memiliki kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan yang dimaksudkan memuat salah satunya kode kehormatan pramuka dalam bentuk ketentuan kode etik dan kode moral yang disebut dengan *trisetia* dan *dasa dharma* yang mana kode etik dan kode moral serta satuan pramuka dengan landasan ketentuan moral disusun dan ditetapkan bersama aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggung jawab dan penentuan putusan. Ketentuan kode etik dan moral pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat sampai perguruan tinggi disebut dengan *tri setia* dan *dasa dharma*.

Tri setia dan dasa dharma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berwatak, warga negara Republik Indonesia yang setia, dan sekaligus mampu menghargai dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Pengertian dari *Tri Setia* adalah *Tri*: Tiga, *Satya*: Kesetiaan, artinya adalah tiga kesetiaan yang harus dipenuhi oleh atau dipatuhi oleh setiap anggota pramuka.

Isi dan arti *Tri Setia* adalah sebagai berikut:

Tri Setia

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

¹¹Asep Mochamad Maftuh, *Buku Pegangan Pembina Pramuka*, (Cimahi: MTs Darussalam, 2009), h. 4

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati *Dasa Darma*.

Adapun *Tri Satya* tersebut di atas mengandung arti bahwa seorang Pramuka berkewajiban sebagai berikut :

1. Menjalankan kewajiban/ perintah tuhan, serta menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya.
2. Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Kewajiban terhadap pancasila, yaitu dengan cara menghayati dan mengamalkan isinya.
4. Kewajiban terhadap sesama masyarakat.
5. Kewajiban menghayati dan mengamalkan *dasa darma*.

Dasa darma memiliki sepuluh ketentuan moral di dalamnya yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil, dangembira.
7. Hermat, cermat, dan bersahaja.

8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

Keberadaan *tri satya* dan *dasa darma* adalah asas fundamental dari sebuah organisasi kepanduan kita dan wajib ditaati oleh setiap praja muda karena. Selain itu, kedua hal ini juga yang menjadi motor penggerak dari kepramukaan ini, artinya seorang praja akan bergerak sesuai dengan ketentuan dari asas yang telah ada.

Eksistensi organisasi kepramukaan di setiap sekolah memiliki peran yang sangat urgen. Keberadaan ekstrakurikuler pramuka memberikan warna tersendiri bagi setiap sekolah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Termasuk dalam hal meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah, siswa ataupun peserta didik dapat melakukan pengembangan dirinya kearah yang lebih baik lagi. Dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan.¹²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota tanggal 5 Agustus 2015 terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah dilaksanakan setiap hari Sabtu jam 14:00-17:45 WIB.¹³ Juga berdasarkan jadwal kegiatan pramukan yang telah

¹² Moh. Andara P. *Jembatan Ilmu Antara Siswa dan Guru*, (Surakarta: Insan Cita, 2001), h. 34.

¹³ Rori Listanova, Pembina Pramuka SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, 7 Agustus 2015.

ditetapkan. Berikut ini adalah jadwal kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan

Tabel 1.1. Jadwal Kegiatan Pramuka SMPN 01 Bukik Barisan

No	Jam	Bentuk Kegiatan	Ket
1	13.30	Persiapan	
2	14.00	Upacara kegiatan latihan kepramukaan	
3	14.15	Kegiatan kepramukaan	
4	15.45	Sholat ashar	
5	16.15	Kegiatan dilanjutkan	
6	17.30	Kegiatan latihan kepramukaan berakhir	
7	17.45	Upacara penutupan dan pulang ke rumah	

Sumber: Pembina Pramuka SMPN 01 Bukik Barisan

Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan dimulai dengan upacara dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pembina pramuka SMPN 1 Bukik Barisan bapak Abdul Rahman. Siswa diajarkan tata cara berbaris yang benar, memecahkan sandi sandi yang telah diajarkan sebelumnya, membuat pionering dari tali dan tongkat pramuka yang gunanya untuk membuat jenjang, jembatan, menara dan lain-lain. Segala aktifitas dan kegiatan latihan, setiap tindakan dan perbuatan siswa ditanamkan nilai-nilai karakter melalui *dasa darma* pramuka.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Bapak Abdul Rahman¹⁴ disebabkan oleh kenakalan remaja di SMPN I Bukik Barisan cukup memprihatinkan, pembinaan karakter siswa SMPN I Bukik Barisan masih belum

¹⁴ Abdul Rahman, Pembina Pramuka SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, 7 Agustus 2015.

bisa dikatakan sempurna, beliau menyatakan bahwa diperlukan langkah langkah praktis dan kongrit yang dapat menunjang dalam melakukan pembinaan kedua aspek di atas. Beliau juga mengharapkan ide-ide serta masukan dari pihak luar demi membangun masa depan pramuka yang cerah di SMPN I Bukik Barisan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa kegiatan pramuka ini cukup diminati oleh anggota pramuka. Anggota pramuka diajarkan bagaimana berperilaku yang baik. Setiap kesalahan dikembalikan kepada *dasa darma* pramuka. Pada umumnya anggota pramuka sudah mengetahui *dasa darma* dan konsekuensi apabila melanggarnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Abdur Rahman, bahwa sebelum kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bukik Barisan ini aktif dilakukan, karakter peserta didik terlihat dari prilakunya sehari-hari, diantaranya:

1. Masih kurangnya kedisiplinan siswa yang terlambat datang ke sekolah siswa di hukum untuk membersihkan sampah yang ada di perkarangan sekolah. Di sini menunjukan kurangnya kedisiplinan siswa dalam manajemen waktu dan hal ini didalam pramuka diatur sesuai dasa dharma pramuka kedelapan yaitu disiplin, berani dan setia.
2. Masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan tempat, hal ini menunjukan kurangnya kesadaran siswa tentang peduli lingkungan, dan di pramuka diajarkan bagaimana seseorang itu untuk dapat peduli dengan lingkungannya dengan menjaga kebersihan yang sesuai dengan dasa dharma kedua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama hidup.
3. Antara anak laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sehari kurang memperhatikan batasan-batasan sesuai dengan norma agama dan kebudayaan Minangkabau yang berlaku.
4. Masih adanya siswa yang lalai dalam melaksanakan sholat *zuhur*, dan tidak mempedulikan komandang adzan *zuhur* hal ini di dalam pramuka diatur sesuai

dasa dharma pramuka Pertama dan delapan yaitu takwa kepada Tuhan yang maha esa dan disiplin, berani dan setia.

5. Masih ada siswa yang suka berkata kotor dan kasar antar sesama temannya, hal ini juga diatur dalam dasa dharma pramuka yang ke sepuluh yaitu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
6. Masih kurangnya kemampuan untuk mencipta. Artinya siswa lebih cenderung untuk bersikap pasif, padahal di dalam kegiatan pramuka setiap anak justru dituntut untuk memiliki kemampuan berketerampilan.
7. Masih kurangnya keberanian siswa untuk maju dalam berketerampilan, padahal di dalam pramuka itu siswa dituntut untuk terampil.¹⁵

Berdasarkan hal di atas, maka pembina pramuka dan pihak sekolah berusaha untuk memberikan suatu pembinaan di mana kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan kepramukaan yang berdasarkan pengamatan penulis cukup diminati oleh banyak peserta didik. Bukan hanya karena diminati, tapi melalui kegiatan ini pembinaan karakter itu dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pramuka yang dilaksanakan. Seperti karakter religius, pembinaan dilakukan dengan menganjurkan siswa setiap akan melaksanakan kegiatan kepramukaan, dimulai dengan berdo`a bersama dan langsung pergi ke mesjid ketika waktu shalat telah datang.

Wawancara yang penulis lakukan dengan pembina pramuka SMPN 1

Bukik Barisan mengatakan bahwa:

Setelah dilakukan pembinaan melalui kegiatan kepramukaan, karakter peserta didik sebagai anggota pramuka terlihat cukup baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak berkata kotor, berusaha untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan lebih terjaga dari sebelumnya serta peserta didik yang mengikuti kegiatan kepramukaan lebih kreatif dalam membuat

¹⁵ Abdur Rahman, Pembina Pramuka SMPN 01 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, tanggal 7 Agustus 2015.

keterampilan seperti pionering, membaca sandi, tapak perkemahan dan lain-lain.¹⁶

Wawancara di atas juga didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Al Muhar yang mengatakan bahwa:

Pembinaan karakter yang dilakukan memang tidak hanya dilakukan oleh pembina pramuka saja, tetapi juga dilakukan oleh seluruh majlis guru di sekolah. Dimana setiap guru maupun pembina kegiatan ekstrakurikuler diharuskan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Ini merujuk dari berbagai berita mengenai perilaku siswa yang mulai tidak baik atau melenceng dari akhlak yang baik dan budaya yang ada, khususnya karena kita hidup di *Ranah Rang Minang* yang mempunyai falsafah “*Adaik Basandi Syara`, Syara` Basandi Kitabullah.*”¹⁷

Selain wawancara dengan kepala sekolah, wawancara juga dilakukan dengan ibu Asmaizar yang mengatakan bahwa:

Memang pramuka juga dianjurkan untuk melakukan pembinaan moral, bagus seperti itu, jadi selain siswa mendapatkan pemahaman dari kelas, siswa juga mendapatkannya dari luar kelas. Perubahannya juga cukup bagus, dari yang dulu siswa setelah kelas selesai langsung pulang dan pergi antah kama, namun dengan adanya kegiatan ini ibu rasa sangat bagus bagi siswa.¹⁸

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melihat lebih jauh seperti apa pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 1 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota melalui penelitian yang berjudul **“Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”**

¹⁶ Abdur Rahman, Pembina Pramuka SMPN 1 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, tanggal 7 Agustus 2015.

¹⁷ Al Muhar, Kepala Sekolah SMPN 1 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, tanggal 7 Agustus 2015.

¹⁸ Asmaizar, Guru Biologi SMPN 1 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara*, tanggal 7 Agustus 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?.

C. Batasan Masalah

Banyak permasalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan moral dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan kegiatan keparamukaan ini. Tetapi, karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan lain lain, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian ini yaitu:

- a. Pelaksanaan keterampilan siswa dalam kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Pembinaan karakter religius melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Pembinaan karakter sosial melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d. Metode pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun secara umum tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana pembinaan moral dan keterampilan siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan keterampilan siswa dalam kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Pembinaan karakter religius melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Pembinaan karakter sosial melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d. Metode pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan (PBB, Pionering dan Sandi) di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Kegunaan Penelitian:

Secara teoritik penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Sebagai upaya pembelajaran ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dengan tetap berpijak pada teori-teori yang ada, sehingga pada gilirannya akan dapat digali teori-teori baru yang mungkin lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan itu sendiri.
- b. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan Islam
- c. Sebagai upaya memperluas wacana intelektual, baik yang berkaitan dengan bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menjadi bahan perbandingan bagi pihak-pihak berkepentingan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan SMPN I Bukik Barisan sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan dalam menyiarkan agama Islam.

- b. Memberikan informasi kepada pihak pemerintah dan instansi yang berwenang tentang bagaimana keberadaan SMPN I Bukik Barisan dan ekskul pramukanya dalam mengisi pembangunan nasional yang bertujuan membangun manusia seutuhnya.
- c. Memberikan informasi kepada kementerian pendidikan Nasional khususnya yang mengurus masalah pendidikan guna menyusun kegiatan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sekolah minimalnya mempertahankan yang telah ada sekarang.
- d. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis tentang pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e. Sebagai bahan informasi dan bacaan tentang pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- f. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.A).

E. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami judul ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran terhadap judul ini, maka penulis menjelaskan istilah yang terdapat dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Maksud penulis disini adalah cara pembinaan karakter siswa yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan diinginkan oleh semua orang.

Karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (*habitiasi*).²⁰

Kegiatan Kepramukaan adalah kegiatan pembelajaran yang di lakukan di luar jam pelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.²¹ Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang sasaran akhirnya pembentukan watak.²²

Maksudnya di sini adalah kegiatan pramuka yang dilaksanakan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

¹⁹ Badan Bahasa: Kemdikbud.go.id/kbbi/index.php Hak Cipta © 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Akses tanggal 01 September 2016).

²⁰ *Pendidikan Karakter: Prioritas yang Terlupakan (02/09)*, <http://www.lpmpalmuhajirin.com>

²¹ Abdul Raman Sheh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2005), h. 170

²² Pedoman Materi, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Purwokerto: Racana Ahmad Dahlan, 2008), h. 11

SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebuah lembaga pendidikan umum yang berada bawah naungan pemerintah di kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Bukik Barisan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penulis akan mempertegas dan memperjelas apa yang dimaksud dengan judul pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah: Bagaimanakah cara atau bentuk pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka (PBB, Pionering dan Sandi) yang dilaksanakan di SMPN I Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.